

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012:200), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Sedangkan menurut Heri (2015: 235) margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur laba setelah pajak dan bunga di bandingkan dengan hasil penjualan.

Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Heri 2015:235). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. *Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* yang rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari

kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi, 2009:81). Menurut Gumanti (2011: 114) *Profit Margin* (margin laba) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per rupiah yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan. Margin yang diperoleh dapat ditingkatkan dengan dua cara, yaitu peningkatan penjualan dan pengurangan biaya (efisiensi). *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Atau dengan kata lain jika perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba (keuntungan) bersih yang besar maka para investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, hal ini akan menyebabkan harga pasar akan naik.

Rasio ini dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Rumus 2.1 *Net Profit Margin*

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.2 *Return On Asset (ROA)*

Hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Heri 2015:228). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih

yang dihasilkan dari setiap laba bersih terhadap total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Menurut Kasmir (2012) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunya perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Return On Asset (ROA) merupakan suatu rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan investasi yang telah ditanamkan untuk memperoleh laba. ROA yang semakin besar berarti perusahaan tersebut dapat memanfaatkan seluruh asetnya dalam memperoleh laba (Hartono 2013). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Apabila *Return On Asset* meningkat berarti, profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Rasio ini dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Rumus 2.2 *Return On Asset*

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

2.1.3 Harga Saham

Secara teoritis harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Pada saat tertentu artinya setiap saat harga saham dapat berubah-ubah, perubahan harga saham tidak selalu positif namun dapat juga negatif tergantung banyaknya permintaan dan penawaran harga saham.

2.1.3.1 Jenis Harga

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Simatupang (2010) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu

dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.3.2 Metode Penilaian Harga Saham

Dengan memahami analisa rasio keuangan, investor juga perlu memahami metode harga saham. Dari pemahaman pos-pos didalam neraca dan laporan laba rugi perusahaan tersebut dan dihubungkan dengan menggunakan beberapa metode penilaian harga saham, maka dapat diperoleh suatu gambaran apakah harga saham suatu perusahaan *go-publik* yang ditransaksikan harganya terlalu mahal (*over value*) sehingga investor disarankan untuk menghindarkan investasi pada saham tersebut atau apabila sudah terlanjur membeli saham atau sudah dimiliki maka disarankan untuk segera dijual (Simatupang, 2010).

Sebaliknya, apabila suatu saham dari hasil analisa dengan menggunakan metode penilaian harga saham, dimana harga sahamnya hasilnya selalu murah (*under value*) maka investor disarankan untuk segera membeli saham tersebut dan bagi yang sudah memiliki agar dipegang dulu atau ditahan (*hold*) dan jangan dijual, tunggu sampai saham mengalami kenaikan. Metode yang umum digunakan sebagai referensi para investor atau analisis pasar modal dan menilai harga saham (Simatupang, 2010), yaitu:

1. *Metode Price Earning Ratio (Metode PER)*

Metode PER adalah salah satu metode yang sangat umum digunakan oleh para investor pada saat melakukan investasi saham. Metode ini digunakan untuk menentukan nilai instrinsik atau harga wajar suatu saham dengan cara mengetahui berapa besar perkiraan *return* yang akan diperoleh apabila investor membeli suatu saham. Metode ini menggambarkan rasio dari harga saham terhadap laba per lembar saham atau *earning per share* (EPS). Dimana $PER = 12X$ artinya bahwa harga pasar dari suatu saham 12 kali EPSnya atau dapat juga diartikan bahwa modal dari investasi saham tersebut akan kembali dalam waktu 12 tahun, karena EPS umumnya dibagikan tiap tahun. Secara teoritis dapat disebutkan bahwa semakin tinggi harga suatu saham, maka akan semakin lama waktu pengembalian dari investasi pada saham tersebut. Oleh karena itu, apabila penilaian harga saham didasarkan dengan metode PER, maka investor harus memilih saham dengan PER yang kecil.

2. *Metode Perkiraan Pendapatan (metode Using Earning Forecast)*

Perhitungan penilaian harga saham dengan metode perkiraan pendapatan didasarkan bahwa manajemen perusahaan menahan sebagian dari pendapatannya, karena memang pada umumnya setiap perusahaan *go-public* cenderung tidak akan membagikan 100% dari laba yang diperolehnya karena kebijakan pembagian deviden umumnya sebagian akan dimasukkan sebagai tambahan modal (laba ditahan) atau digunakan untuk pembiayaan pengembangan usaha. Metode perkiraan pendapatan

sama halnya dengan metode PER yaitu bertujuan untuk menentukan berapa nilai *intrinsik* atau nilai wajar suatu saham kemudian membandingkannya dengan masing-masing pergerakan dari transaksi perdagangan harga saham tersebut. Perbedaannya dengan metode PER, bahwa metode PER tidak memasukkan unsur perkiraan pendapatan yang akan diperoleh investor. Penilaian harga saham dengan menggunakan model perkiraan pendapatan memasukkan adanya unsur berapa besarnya pendapatan yang dibagikan perusahaan kepada masing-masing investor unsur perkiraan pendapatn atau laba yang diperoleh perusahaan serta adanya unsur tingkat suku bunga yang berlaku umum. Dari penggunaan metode penilaian saham ini. Diperoleh berapa besarnya harga wajar suatu saham, kemudian dibandingkan dengan harga yang terjadi di bursa, apabila harga wajar saham lebih tinggi dengan harga yang terjadi di bursa, maka harga saham tersebut disebut *overvalue* dan sebaliknya.

3. Metode Price To Book Value (Metode PBV)

Metode penilaian harga saham dengan pendekatan *price to book value* (PBV) dimaksudkan untuk mendapatkan informasi bagi para investor terkait dengan tingkat risiko investasi suatu saham yang disebabkan suatu perusahaan terpaksa likuidasi karena kinerja yang sangat buruk. Pengertian PBV adalah hasil perbandingan antara harga saham pasar dengan nilai buku per lembar saham. Sedangkan nilai buku per lembar saham suatu perusahaan dapat diperoleh dengan cara membagi seluruh modal sendiri perusahaan dengan semua saham yang telah dikeluarkan dan disetor. PBV

menggambarkan seberapa besar pasar para investor menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi apresiasi pasar terhadap prospek perusahaan, namun disisi lain kenaikan atau tingginya rasio PBV, dapat juga berarti meningkatnya resiko bagi investor. Secara teoritis rasio PBV yang wajar adalah sebesar 2 kali atau dengan kata lain harga saham dikategorikan masih wajar dalam kaitan dengan tingkat risiko investasi, apabila harga saham perusahaan adalah 2 kali nilai buku suatu perusahaan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Naik Turunnya Harga Saham

Menurut Simatupang (2010) habitat kehidupan saham perusahaan *go-public* yaitu harga saham selalu berfluktuasi naik dan turun dan hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik para investor melakukan investasi terhadap saham, karena disamping deviden yang diperoleh, para investor juga dimungkinkan untuk memperoleh *capital gain* dari fluktuasi harga saham tersebut. Sebaliknya banyak investor yang bingung, panik dan bahkan menderita kerugian yang besar dikarenakan fluktuasi dari harga saham tersebut dimana dalam hitungan harian atau jam suatu saham harganya dapat turun drastis walaupun secara fundamental kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau sangat baik.

Banyak investor melakukan penjualan saham tersebut, selanjutnya harga saham yang bersangkutan akan mengalami penurunan (Simatupang).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan *go-public* naik atau turun (Simatupang, 2010) yaitu:

- a. Perkiraan performa perusahaan
- b. Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan
- c. Kebijakan pemerintah
- d. Fluktuasi nilai mata uang
- e. Kondisi macro ekonomi dan politik keamanan
- f. Tingkat suku bunga perbankan
- g. Rumor dan sentimen pasar

2.1.3.4 Cara Menganalisis Harga Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan yaitu:

1. Analisi Fundamental

Analisi fundamental adalah usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan saham yang akan dipilih melalui analisis perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih. Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari laporan keuangan dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan (Hermuningsih 2012:195).

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan peramalan pergerakan saham dan surat berharga lainnya dengan menggunakan grafik harga dan volume berdasarkan data masa lalu. Analisis teknikal dibentuk berdasarkan asumsi bahwa pasar ditentukan lebih banyak oleh faktor-faktor psikologis dari pada nilai-nilai fundamental. Para pendukung analisis teknikal percaya bahwa harga aset mencerminkan tidak hanya nilai-nilai dasarnya (*underlying value*) aset tersebut, melainkan juga harapan dan ketakutan para pelaku pasar (Gumanti 2011:294). Dalam menganalisis pasar dengan menggunakan analisis teknikal, dikenal dua jenis situasi pasar yaitu pasar *bullish* dan pasar *bearish*. Pasar *bullish* yaitu sebuah optimisme akan kenaikan harga berkelanjutan dipasar. Pasar *bearish* yaitu merupakan kebalikan dari pasar *bullish*, dimana harga cenderung mengalami penurunan yang disertai dengan volume perdagangan yang tinggi (Manurung, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman, M. Agus Salim, Afi Rachmat Slamet (2016) dengan judul pengaruh *dividend per share, net profit margin, dan return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2015. Dengan hasil penelitian adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Dividen per Share* dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* memiliki pengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan *Dividen per Saham*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Suwandani, Suhendro, Anita Wijayanti (2016) dengan judul pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tersaftar di BEI tahun 2014-2015. Dengan hasil penelitian analisis regresi variabel profitabilitas dari rasio EPS pengaruhnya positif terhadap harga saham dan pengaruh variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pengaruh signifikan variabel ROE terhadap harga saham. Variabel ROA, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun secara bersama-sama semua variabel profitabilitas dari rasio ROA, ROE, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Heikal, Muammar Khaddafi, Ainatul Ummah (2014) dengan judul penelitian *Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange* periode 2008-2012. Dengan hasil penelitian bahwa secara bersamaan variabel independen *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, and *current ratio (CR)* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan harga saham dengan signifikan. Sedangkan secara parsial *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif

dan signifikan, sedangkan *Debt To Equity Ratio (DER)*, and *current ratio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri Indrawati, Heru Supriyadi (2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Dengan hasil penelitian profitabilitas diukur dengan menggunakan NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap harga saham emiten LQ45, NPM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas R. Wangarry, Agus T. Toputra, Treesje Runtu (2015) dengan judul pengaruh tingkat *return on investment (ROI)*, *net profit margin (NPM)* dan *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan hasil penelitian menunjukkan secara simultan ROI, NPM, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROI dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Jestry J. Sambelay, Paulina Van Rate, Dedy N. Baramuli dengan judul analisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2012-2016. Dengan hasil

penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Secara parsial *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Secara simultan *Return on Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sry Setia Rahayu, Tri Yuniati (2016) dengan judul pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa laba per saham memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial laba per saham (EPS), margin laba bersih (NPM) dan laba atas investasi (ROI) memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Puspita Dewi, Rahmat Hidayat (2014) dengan judul Pengaruh *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004- 2006. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial NPM dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Reiklof Pangemanan, Ivonne Saerang, Joubert Maramis (2017) dengan judul analisis pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dengan hasil penelitian Dari hasil analisis Regresi Linear Berganda, baik secara parsial maupun simultan menunjukan bahwa indikator variabel *Return On Asset* dan indikator

variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung (2017) dengan judul pengaruh *return on assets*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Dengan hasil penelitian secara parsial hanya *debt to equity* dan *total asset turnover* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Stock Price*, *return on asset* dan *net profit margin* tidak signifikan terhadap Harga Saham. Secara bersamaan *return on assets*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *total turnover asset* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Peneliti/ Tahun	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>devidend per share</i> , <i>Net profit Margin</i> , dan <i>return On Equity</i> terhadap harga saham pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 / Abdurrahman, M. Agus Salim, Afi Rachmat Slamet / 2016.	<i>devidend per share</i> , <i>Net profit Margin</i> , <i>return On Equity</i> , harga saham	1. Secara parsial <i>devidend per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 3. Secara parsial <i>Return On equity</i>

			berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham 4. Secara simultan <i>dividend per share</i> , <i>Net profit Margin</i> , <i>return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tersaftar di BEI tahun 2014-2015 / Anita Suhandani, Suhendro, Anita Wijayanti / 2016.	<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Harga Saham	1. Secara parsial <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham 2. Secara parsial <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham 3. Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 4. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan (Kasmir 2012).

Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. *Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada

tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* yang rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman, M. Agus Salim, Afi Rachmat Slamet (2016) menyatakan bahwa *net profit margin* secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap harga saham.

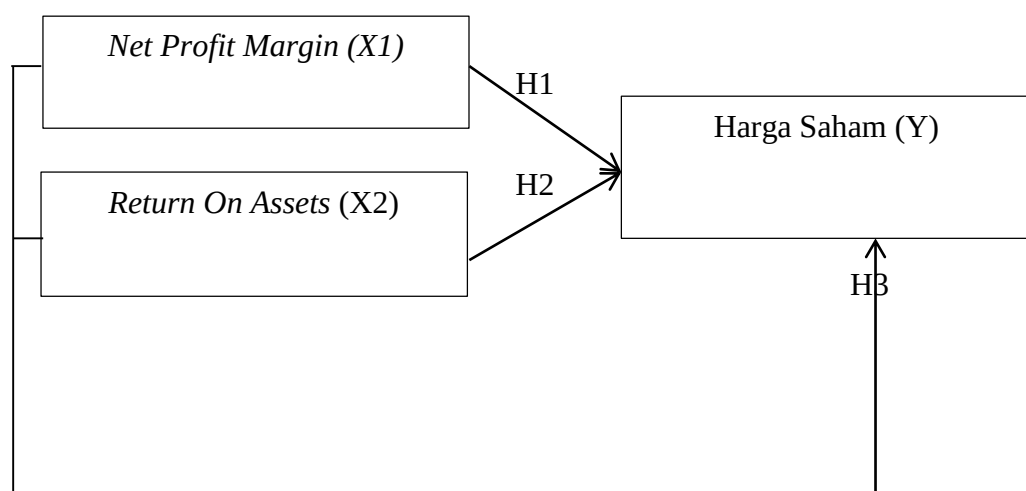
2.3.2 Return On Asset terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunya perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Kasmir 2012)

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanan dalam total aset. Apabila *Return On Asset* meningkat berarti, profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Hartono 2013:38).

Penelitian yang dilakukan Jestry J. Sambelay, Paulina Van Rate, Dedy N (2016) menyatakan bahwa *retutn On Asset* secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pengaruh *net profit margin*, dan *return On Asset* terhadap harga saham.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi (Nazir 2014).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2. Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3. *Net profit margin* (NPM) dan *return on Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.